

Faktor-faktor pendukung pencegahan relapse pada penderita gangguan jiwa schizoprenia

Liza Marielly Djaprie, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342779&lokasi=lokal>

Abstrak

Selama bertahun-tahun, gangguan jiwa schizoprenia diasumsikan sebagai suatu misteri yang tak terpecahkan, tak terdefinisikan dan membingungkan seluruh lapisan masyarakat. Kurang lebih 1% dari populasi dunia menderita gangguan jiwa schizoprenia. Dimana baik laki-laki serta wanita memiliki prosentase yang sama besar untuk menderita gangguan jiwa schizoprenia. Penyebab gangguan jiwa schizoprenia juga sebaiknya dilihat tidak hanya dari perspektif medis namun juga dari perspektif psikologis sehingga dapat saling menunjang untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai onset dan perkembangan gangguan jiwa ini.

Prognosa untuk gangguan jiwa schizoprenia dapat dikatakan tidak membawa pengharapan yang cukup, baik bagi penderita maupun keluarga. Gangguan jiwa schizoprenia dikatakan memiliki prognosa negatif dimana sekali gangguan jiwa ini menyerang maka sulit bagi penderita untuk dapat 'sembuh' karena seringkali penderita memiliki kesulitan untuk berkomunikasi, berinteraksi, melakukan kegiatan sehari-hari maupun memecahkan permasalahan yang datang. Hal ini sendiri kemudian dikatakan terkait erat dengan kemunculan relapse. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya relapse, diantaranya adalah penurunan kemampuan sosial yang telah disebutkan di atas serta sikap compliance terhadap pengobatan yang telah dianjurkan oleh para ahli medis berwenang.

Pengamatan yang kemudian dilakukan pada kedua subyek yang digunakan dalam penelitian ini, memperlihatkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang terkait dengan kemungkinan kemunculan relapse. Sama seperti halnya penyebab kemunculan gangguan jiwa schizoprenia, pada subyek-subyek penelitian ini faktor-faktor pendukung kemunculan relapse dapat terdiri atas berbagai macam faktor yang saling terkait dan mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah dukungan keluarga serta kesadaran penderita akan gangguan jiwa yang dideritanya.

Temuan lain yang juga menarik adalah bahwa ternyata ditemukan adanya hubungan yang sangat erat antara relapse, compliance, dan social skills penderita. Ketiganya menjadi hal-hal yang saling mendukung dan membentuk lingkaran yang berkelanjutan. Peneliti melihat bahwa dalam proses pencegahan relapse dibutuhkan tingkat compliance dan social skills yang baik. Dengan bersikap compliance penderita akan mampu untuk mencegah relapse, sementara itu dengan social skills yang baik maka penderita akan mampu untuk berinteraksi secara adekuat dimana interaksi yang adekuat tersebut tentu saja sangat berperan dalam proses perawatan.

Namun di sisi lain, pada kedua subyek penelitian terlihat pula bahwa setelah prosentase maupun jarak waktu antar relapse mereka jauh berkurang maka keinginan mereka untuk meningkatkan compliance dan social skills pun turut semakin membaik.

Selain hal-hal tersebut, ditemukan pula pada subyek-subyek penelitian ini peranan besar stabilitas sosial dalam proses pencegahan relapse. Stabilitas sosial tersebut mencakup pekerjaan, pernikngahan Serta tempat tinggal. Dengan adanya stabilitas sosial ternyata kedua subyek penelitian semakin terpacu untuk mencegah relapse pada gangguan jiwa yang mereka derita.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan subyek yang lebih banyak dengan rentang waktu penelitian yang lebih panjang sehingga dapat terungkap variasi-variasi yang mungkin tercakup tidak hanya dalam proses kemunculan relapse namun juga dalam proses pencegahannya.